

**MELAMPAUI SIMBOL, MENGHIDUPI PERBEDAAN: PEMETAAN
TOLERANSI EMPAT KOMUNITAS AGAMA DI ALUN – ALUN KOTA
MAGELANG BERDASARKAN TEORI MODEL TOLERANSI ROLF
HUSMANN**



OLEH:

Aji Darma Raharja

01190182

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA
PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

YOGYAKARTA

Juli 2023

MELAMPAUI SIMBOL, MENGHIDUPI PERBEDAAN: Pemetaan Toleransi Empat Komunitas Agama di Alun – Alun Kota Magelang berdasarkan Teori Model Toleransi Rolf Husmann

OLEH

Nama : Aji Darma Raharja

NIM : 01190182

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA PROGRAM STUDI FILSAFAT KEILAHIAN
PROGRAM STUDI SARJANA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA YOGYAKARTA**

DUTA WACANA

2023

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aji Darma Raharja
NIM : 01190182
Program studi : Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“MELAMPAUI SIMBOL, MENGHIDUPI PERBEDAAN: PEMETAAN
TOLERANSI EMPAT KOMUNITAS AGAMA DI ALUN – ALUN KOTA
MAGELANG BERDASARKAN TEORI MODEL TOLERANSI ROLF
HUSMANN”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 15 September 2023

Yang menyatakan

(Aji Darma Raharja)
NIM.01190182

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

“MELAMPAUI SIMBOL, MENGHIDUPI PERBEDAAN: PEMETAAN TOLERANSI EMPAT KOMUNITAS AGAMA DI ALUN – ALUN KOTA MAGELANG BERDASARKAN TEORI MODEL TOLERANSI ROLF HUSMANN”

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

AJI DARMA RAHARJA

01190182

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana

Fakultas Teologi

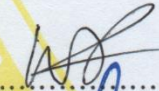
Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan **DITERIMA** untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Filsafat Keilahian pada tanggal 16 Agustus 2023

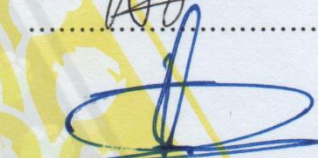
Nama Dosen

Tanda Tangan

1. **Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A**
(Dosen Pembimbing)



2. **Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th**
(Dosen Penguji)



3. **Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D**
(Dosen Penguji)

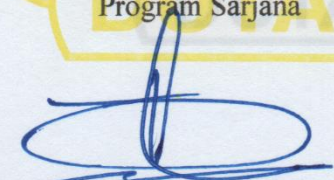


Yogyakarta, 16 Agustus 2023

Disahkan oleh:

Ketua Program Studi Filsafat Keilahian
Program Sarjana

Dekan



Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th



Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aji Darma Raharja

NIM : 01190182

Judul Skripsi : MELAMPAUI SIMBOL, MENGHIDUPI PERBEDAAN: Pemetaan Toleransi Empat Komunitas Agama di Alun – alun Kota Magelang berdasarkan Teori Model Toleransi Rolf Husmann

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan semua catatan referensi yang jelas dituliskan bagi setiap penggunaan pemikiran orang lain atau tulisan orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat untuk menjadi periksa bagi semua pihak.

Yogyakarta, 15 September 2023

Penulis,



Aji Darma Raharja

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur Penulis panjatkan kepada Tuhan Allah Sang Maha, karena kehendaknya skripsi ini dapat selesai di waktu yang tepat. Berangkat dari keresahan Penulis terhadap kondisi hubungan antar agama di Indonesia dan terutama di Kota Magelang, skripsi ini menjadi upaya penulis untuk mencoba menggali kembali apa yang sebenarnya terjadi di tengah masyarakat Kota Magelang. Konflik antar agama yang semakin memanas paska pemilihan umum DKI Jakarta dan disusul dengan pemilihan umum Preside RI membuat kondisi yang terlihat serba aman dan nyaman ini terusik dengan adanya tindak – tindak intoleransi yang dilakukan oleh oknum umat beragama. Agama yang sejatinya membawa kebaikan pada umat manusia justru menjadi alat perpecahan bagi masyarakat.

Keberagaman agama di Indonesia mestinya disikapi dengan keterbukaan untuk menerima mereka yang berbeda. Keterbukaan ini tidak hanya bertujuan untuk menjaga kondisi baik yang sudah ada, tetapi juga mengembangkan kondisi tersebut sesuai dengan perkembangan masyarakat. Di Kota Magelang sendiri tiga tahun berturut – turut mendapatkan tingkat toleransi yang sangat baik di sepuluh besar berdasarkan Indeks Kota Toleran yang dipublikasikan oleh Setara Institute. Hal ini menunjukkan kondisi toleransi yang baik di Kota Magelang, tetapi skripsi ini ingin melihat kembali realita yang ada di Kota Magelang dengan menggali pengalaman dari setiap komunitas agama yang ada di Alun – alun Kota Magelang.

Skripsi ini Penulis khususkan untuk sosok ayah, Widyasto Siwi Raharjo yang telah berpulang saat proses penulisan karya ini akan dimulai. walaupun tidak dapat menemani Penulis dalam proses penulisan skripsi, tetapi telah meninggalkan semangat dan inspirasi kepada Penulis. Terima kasih juga, karena selalu mengingatkan penulis bahwa setiap manusia adalah suci bagi manusia lain, *-homo sacra res homini-*.

Terima kasih penulis ucapkan kepada seluruh keluarga di rumah, baik di Magelang atau di Semarang yang telah menguatkan dan mendampingi penulis selama proses ini. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A yang telah mendampingi Penulis dari proses perkuliahan, proposal, dan skripsi. Terima kasih atas segala kesabarannya membimbing penulis baik sebagai dosen pembimbing atau sebagai bapak dari PM GKJ. Pdt. Sri Setyo Utomo, S.Si dengan Padepokan Hanajangka yang telah memberi ruang untuk Penulis berdinamika bersama. Rm. Ratmin, Koh Rudi, Kyai Syihaf, dan Pdt. Luther dan umat dari komunitas agama di Alun – alun Kota Magelang yang telah berkenan berbagi pengalamannya dalam dinamika toleransi di Kota Magelang. Juga kepada teman Babelonia di Jogja, *dulur – dulur* PM GKJ 2019, dan rekan – rekan di DIAN-Interfidei yang selalu mau berbagi pengetahuan dan mau mendengar segala

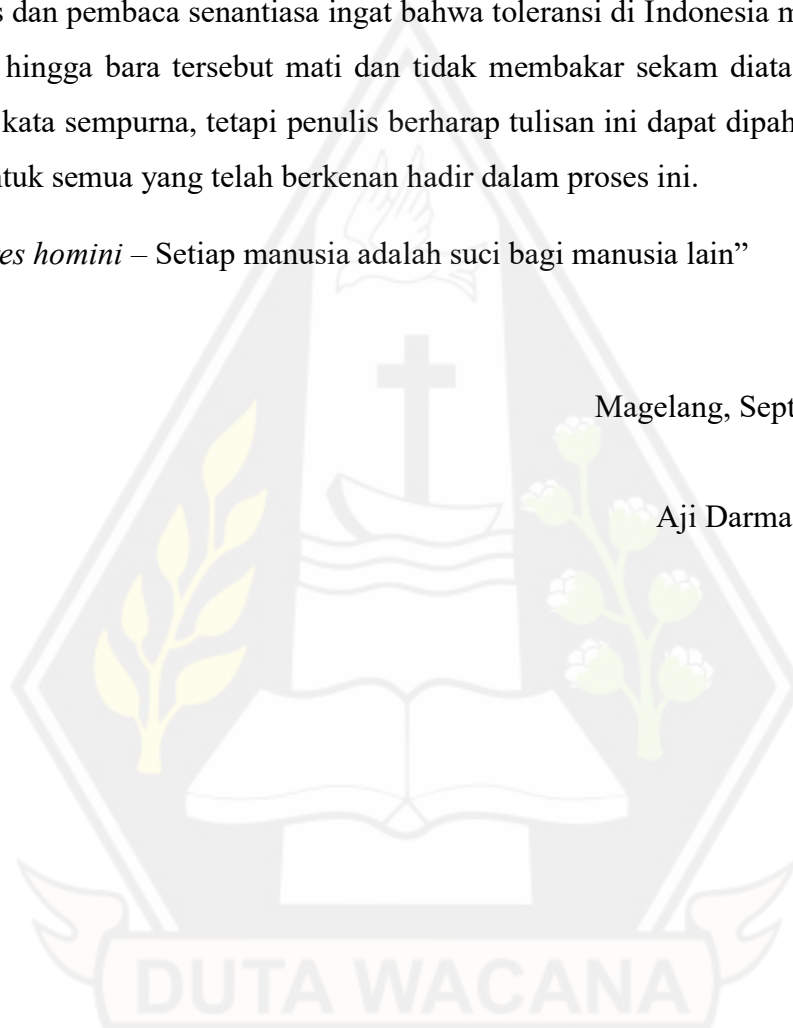
keluh kesah Penulis selama proses ini. Banyak pihak tidak dapat disebut satu per satu, tetapi banyak terima kasih untuk kalian yang tidak tertulis.

Semoga skripsi ini tidak hanya menjadi formalitas bagi Penulis untuk menyelesaikan studinya di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana. Namun, paling tidak menjadi pengingat bagi penulis dan pembaca bahwa tidak semua yang terlihat baik di permukaan, baik juga di dalamnya, kalau kata Pak Wahyu Nugroho, “bara dalam sekam” yang sewaktu – waktu bisa terbakar karena gesekan kecil. Begitu pula dengan kondisi toleransi di Indonesia saat ini, semoga penulis dan pembaca senantiasa ingat bahwa toleransi di Indonesia masih perlu untuk dikembangkan hingga bara tersebut mati dan tidak membakar sekam di atasnya. Skripsi ini tentu jauh dari kata sempurna, tetapi penulis berharap tulisan ini dapat dipahami. Sekali lagi, terima kasih untuk semua yang telah berkenan hadir dalam proses ini.

“Homo sacra res homini – Setiap manusia adalah suci bagi manusia lain”

Magelang, September 2023

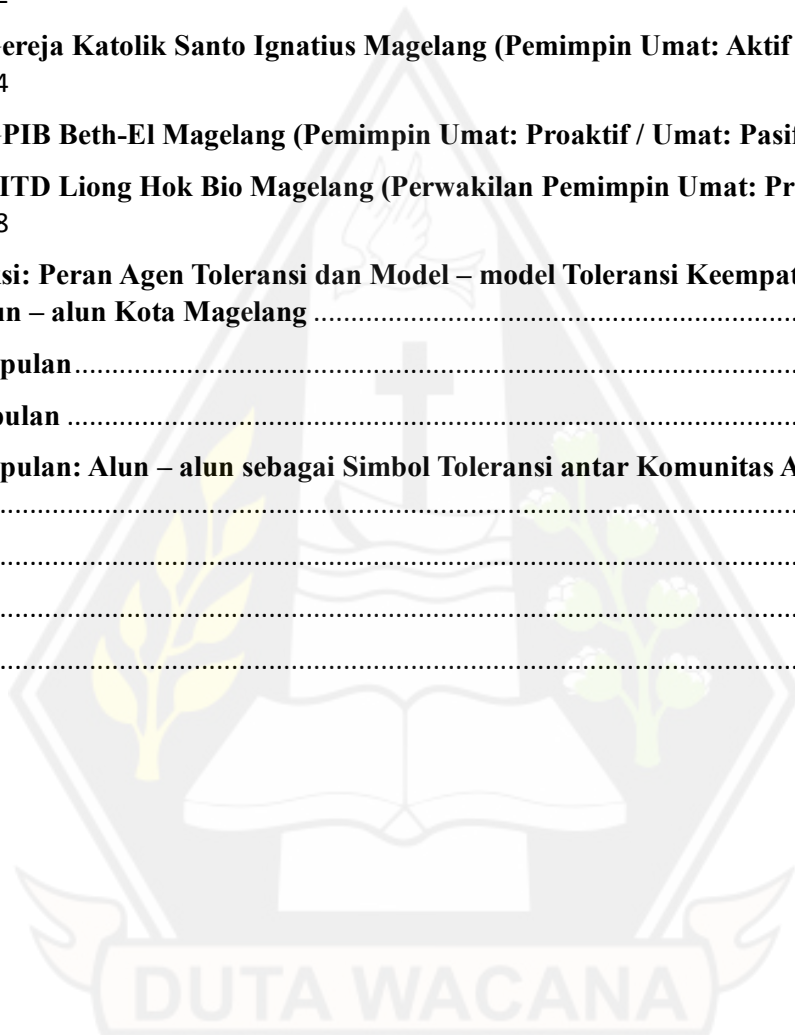
Aji Darma Raharja



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK.....	viii
BAB I: Pendahuluan.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Permasalahan	5
1.3 Judul Skripsi.....	7
1.4 Tujuan dan Alasan	7
1.5 Metode Penelitian.....	8
1.6 Sistematika Tulisan	8
BAB II: Model – model Toleransi: Pasif, Aktif, dan Proaktif.....	9
2.1 Pendahuluan.....	9
2.2 Diskursus Definisi Toleransi	9
2.3 Toleransi dan Pluralitas Agama	12
2.4 Model – model Toleransi.....	13
2.4.1 Toleransi Pasif	14
2.4.2 Toleransi Aktif	15
2.4.3 Toleransi Proaktif.....	16
2.5 Kesimpulan.....	17
BAB III: Kehidupan antar Umat Beragama di Alun – alun Kota Magelang.....	19
3.1 Pendahuluan.....	19
3.2 Sekilas Sejarah Kota Magelang dan Alun – alun Kota Magelang.....	19
3.3 Empat Komunitas Agama di Alun – alun Kota Magelang	20
3.3.1 Masjid Agung Kauman Kota Magelang	20
3.3.2 Gereja Katolik Santo Ignatius Kota Magelang	20
3.3.3 GPIB Beth-El Kota Magelang.....	21
3.3.4 Tempat Ibadah Tri Darma Liong Hok Bio Kota Magelang	22
3.4 Toleransi di Kota Magelang	22
3.4.1 Hasil Wawancara.....	23
3.4.2 Rangkuman Hasil Wawancara.....	41
3.5 Kesimpulan.....	48

BAB IV: Pemetaan Model – model Toleransi Empat Komunitas Agama di Alun – alun Kota Magelang	49
4.1 Pendahuluan.....	49
4.2 Model Toleransi Rolf Husmann: Pasif, Aktif, Proaktif	49
4.2.1 Agen Toleransi	49
4.2.2 Model – model Toleransi.....	50
4.3 Pemetaan Model – model Toleransi di Alun – alun Kota Magelang.....	51
4.3.1 Masjid Agung Kauman Kota Magelang (Pemimpin Umat: Pasif – Aktif / Umat: Proaktif)52	
4.3.2 Gereja Katolik Santo Ignatius Magelang (Pemimpin Umat: Aktif / Umat: Proaktif)54	
4.3.3 GPIB Beth-El Magelang (Pemimpin Umat: Proaktif / Umat: Pasif – Aktif)	56
4.3.4 TITD Liong Hok Bio Magelang (Perwakilan Pemimpin Umat: Proaktif / Umat: Proaktif)58	
4.4 Refleksi: Peran Agen Toleransi dan Model – model Toleransi Keempat Komunitas Agama di Alun – alun Kota Magelang	59
4.5 Kesimpulan.....	64
BAB V: Kesimpulan	66
5.1 Kesimpulan: Alun – alun sebagai Simbol Toleransi antar Komunitas Agama di Kota Magelang	66
5.2 Saran	67
Daftar Pustaka	69
Lampiran.....	72

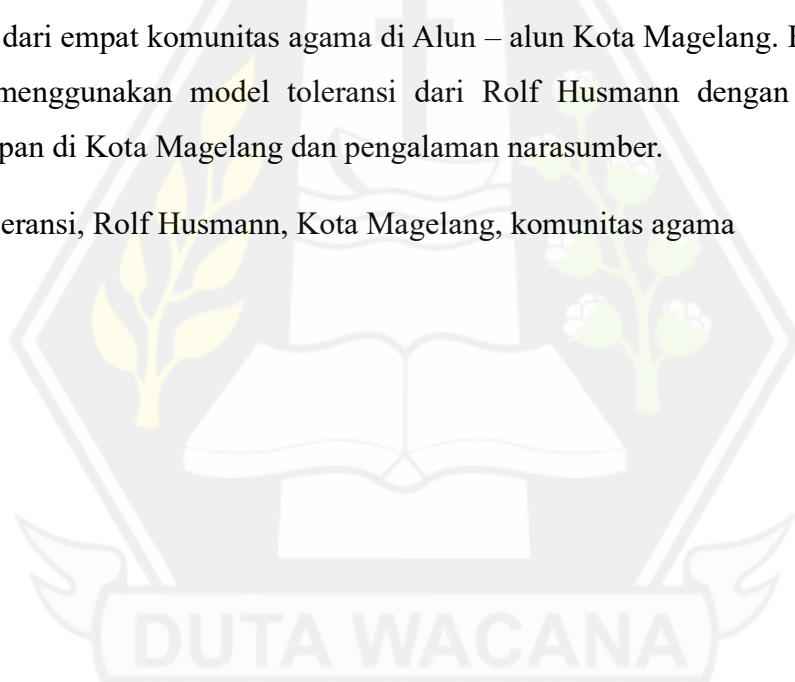


ABSTRAK

Oleh Aji Darma Raharja (01190182)

Toleransi merupakan sikap yang diperlukan dalam kehidupan masyarakat beragam. Menurut Rolf Husmann, toleransi dibagi menjadi tiga model, yaitu toleransi pasif, aktif, dan proaktif. Di Kota Magelang, terutama di Alun – alun Kota Magelang, terdapat empat komunitas agama yang tempat ibadahnya berada dalam satu kompleks alun – alun. Hal ini menjadi bukti bahwa masyarakat Kota Magelang merupakan masyarakat yang beragam. Berdasarkan data yang dipaparkan Setara Institute, kondisi toleransi di Kota Magelang sangatlah baik, dengan posisinya berada di sepuluh besar selama 2 tahun berturut. Namun, data dari Setara Institute ini tidak menjelaskan secara detail bagaimana toleransi di Kota Magelang diwujudkan dalam kehidupan sehari – hari, selain itu adanya kasus intoleransi yang tidak muncul ke permukaan juga tidak ditunjukkan dalam data tersebut. Model toleransi yang dikemukakan oleh Rolf Husmann digunakan untuk melihat bagaimana dinamika kehidupan antar umat beragama di Alun – alun Kota Magelang sebagai pusat kota. Dengan metode wawancara kepada pemimpin umat dan umat dari empat komunitas agama di Alun – alun Kota Magelang. Hasil wawancara ini dianalisis menggunakan model toleransi dari Rolf Husmann dengan memperhatikan konteks kehidupan di Kota Magelang dan pengalaman narasumber.

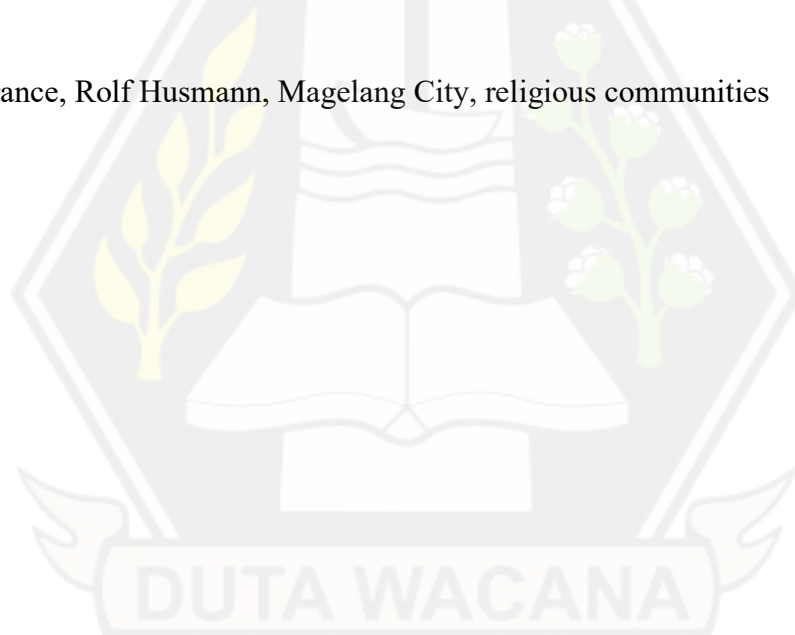
Kata Kunci: toleransi, Rolf Husmann, Kota Magelang, komunitas agama



ABSTRACT

Tolerance is a necessary attitude in the life of a diverse society. According to Rolf Husmann, tolerance is divided into three models: passive, active, and proactive. In the city of Magelang, especially in the Magelang town square, there are four religious communities whose places of worship are located in one alun-alun complex. This is evidence that the people of Magelang are a diverse society. Based on data presented by the Setara Institute, the condition of tolerance in Magelang is very good, with its position in the top ten for two consecutive years. However, this data from the Setara Institute does not explain in detail how tolerance is realized in everyday life in Magelang, besides that the existence of intolerance cases that do not surface is also not shown in the data. The model of tolerance proposed by Rolf Husmann is used to see how the dynamics of interfaith life in the Magelang town square as a city center. Using interview methods with religious leaders and members of the four religious communities in the Magelang town square. The results of the interviews were analyzed using the Rolf Husmann tolerance model, taking into account the context of life in Magelang and the experiences of the respondents.

Keyword: tolerance, Rolf Husmann, Magelang City, religious communities



BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Toleransi umat beragama selalu menjadi isu yang menarik dibahas dalam dinamika kehidupan masyarakat Indonesia. Agama sebagai salah satu landasan hidup yang paling kuat menjadi salah satu faktor bagaimana umat beragama memandang sesama mereka yang berbeda agama. Terlebih masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang plural dengan setidaknya terdapat enam agama yang dilayani pemerintah dan masih banyak agama – agama lokal yang tidak tercatat oleh pemerintah. Kepelbagaian latar belakang agama ini tentu membuat masyarakat Indonesia harus berdinamika bersama antar agama. Tidak jarang dalam dinamika kehidupan yang plural ini terjadi gesekan antar penganut agama, baik karena perbedaan pandangan agama ataupun perbedaan kepentingan yang menyangkut identitas agama.

Beberapa tahun terakhir umat beragama semakin terkotak – kotak karena dinamika perpolitikan yang tidak sehat. Banyak isu – isu politik disangkut – pautkan dengan agama. Sejak tahun 2014, masyarakat Indonesia telah terkotak – kotakkan karena munculnya kampanye hitam yang membawa unsur agama baik kepada pasangan terpilih Joko Widodo – Jusuf Kalla, maupun Prabowo Subianto – Hatta Rajasa.¹ Permasalahan politik ini membawa masyarakat Indonesia menjadi kelompok – kelompok kecil yang berusaha mempertahankan pandangan dan kepercayaan mereka terhadap agama yang dianutnya. Politik identitas ini semakin menguat ketika dilaksanakannya Pilkada DKI Jakarta pada tahun 2017. Dalam Pilkada DKI Jakarta 2017 menguatnya politik identitas diawali dengan salah satu pasangan calon yang dianggap menistakan Al-Quran Q.S Al-Maidah 5:51.² Sikap yang muncul selama Pilkada DKI Jakarta ini menunjukkan bagaimana masyarakat Indonesia mudah untuk dikotak – kotakkan berdasarkan identitas agama mereka, bahkan dalam kepentingan politis sekalipun.

Meskipun pada saat ini pengotak – kotakkan berdasarkan identitas agama tersebut masih terasa, ada beberapa daerah yang mampu menjaga dinamika kehidupan beragama yang plural ini tetap kondusif atau setidaknya minim terjadi tindak intoleransi antar umat beragama, salah satunya adalah Kota Magelang. Dinamika kehidupan antar umat beragama

¹ Aryojati Ardipandanto, “KELEMAHAN PELAKSANAAN PILPRES 2014: SEBUAH ANALISIS,” *Politica* 6 (1 Maret 2015): 87–106.

² Idzam Fautanu, Buhori M, dan Heri Gunawan, “Politik Identitas dalam Pilkada DKI Jakarta Tahun 2017: Perspektif Pemikiran Politik Nurcholish Madjid,” *Politicon : Jurnal Ilmu Politik* 2, no. 2 (10 Agustus 2020): 87–112, <https://doi.org/10.15575/politicon.v2i2.8146>. hlm. 88

yang baik, tentu tidak terlepas dari peran setiap umat beragama, pemerintah, dan juga para pemimpin umat. Berdasarkan data dari Setara Institute, Kota Magelang dalam data cukup menarik dengan perkembangannya dari tahun ke tahun yang selalu mengalami peningkatan kualitas Indeks Kota Toleran (IKT). Pada tahun 2018 Kota Magelang berada dalam posisi yang cukup kurang, yaitu berada pada posisi 54 dari 94 kota yang ada di Indonesia.³ Posisi ini meningkat drastis pada tahun 2020 dengan berada pada posisi 11.⁴ Pada tahun selanjutnya, 2021, Kota Magelang berhasil berada di posisi sepuluh besar dengan urutan keenam.⁵ Perkembangan yang begitu pesat ini menunjukkan adanya peningkatan kualitas toleransi antar umat beragama di Kota Magelang, baik dari pemerintah maupun masyarakat. Peningkatan yang tidak terlepas dari peran masyarakat ini menunjukkan bahwa masyarakat Kota Magelang memiliki kesadaran untuk menjaga hubungan mereka dengan sesama yang berbeda agama. Pemahaman mereka tentang agama lain, pastinya tidak dapat dilepaskan dari apa yang mereka dapatkan dari pengajaran setiap pemimpin umat beragama.

Kota Magelang secara administratif berada di Provinsi Jawa Tengah dengan posisi yang strategis berada di tengah provinsi. Secara luas wilayah, Kota Magelang tergolong kota yang kecil dengan luas kota 18,54 km² dan tingkat kepadatan penduduk yang tidak terlalu padat, yaitu 121.610 jiwa pada tahun 2021.^{6 7} Dalam sejarahnya, Kota Magelang menjadi kota yang memiliki sejarah panjang, sejak masa Mataram Hindu yang dipimpin oleh Rakai Dyah Balitung hingga menjadi kota militer pada masa pendudukan Belanda.⁸ Sejarah panjang ini menjadi keunikan tersendiri bagi Kota Magelang dengan segala dinamika kehidupannya. Perubahan – perubahan sosial, politik, dan kebudayaan membentuk struktur masyarakat kota yang dinamis. Sekalipun terjadi banyak perubahan, setiap masa meninggalkan jejak sejarahnya di kota ini dan banyak peninggalan sejarah masih dapat dilihat di berbagai sisi kota.

³ Setara Institute, “Ringkasan Eksekutif Indeks Kota Toleran Tahun 2018” (Setara Institute, Desember 2018), <https://setara-institute.org/indeks-kota-toleran-tahun-2018/>.

⁴ SUBHI AZHARI dan HALILI, *INDEKS KOTA TOLERAN (IKT) TAHUN 2020*, ed. oleh Ikhsan Yosarie (Jakarta: PUSTAKA MASYARAKAT SETARA, 2020).

⁵ Setara Institute, “RINGKASAN EKSEKUTIF INDEKS KOTA TOLERAN TAHUN 2021” (Setara Institute, 30 Maret 2022), <https://setara-institute.org/ringkasan-eksekutif-indeks-kota-toleran-2021/>.

⁶ Badan Pusat Statistik Kota Magelang, “Luas Daerah dan Jumlah Pulau Menurut Kecamatan di Kota Magelang 2019-2021,” t.t., <https://magelangkota.bps.go.id/indicator/153/147/1/luas-daerah-dan-jumlah-pulau-menurut-kecamatan-di-kota-magelang.html>.

⁷ Badan Pusat Statistik Kota Magelang, “[SP2020] Jumlah Penduduk menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kota Magelang (Jiwa), 2020-2021,” diakses 12 November 2022, <https://magelangkota.bps.go.id/indicator/12/175/1/-sp2020-jumlah-penduduk-menurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin-di-kota-magelang.html>.

⁸ “Magelangkota,” diakses 21 Oktober 2022, <http://www.magelangkota.go.id/direktori/content/7/sejarah-kota-magelang>.

Kota Magelang berada di tengah – tengah corak kebudayaan Jawa yang berbeda, yaitu Pantura, Banyumasan, Kasunanan Surakarta, dan Kesultanan Yogyakarta. Hal ini menjadikan masyarakat di Kota Magelang tidak terlepas dari unsur – unsur kebudayaan Jawa. Masyarakat Kota Magelang mayoritas berasal dari Suku Jawa dan terdapat beberapa suku lain yang menetap di kota ini. Sementara masyarakat Kota Magelang mayoritas beragama Islam dengan jumlah pemeluk mencapai sekitar 108.728 jiwa per tahun 2022 semester pertama.⁹ Jumlah ini berturut – turut diikuti dengan pemeluk Agama Kristen Protestan, Kristen Katolik, Buddha, Hindu, Kong Hu Cu, dan pemeluk agama lain.¹⁰ Selain keenam agama yang dilayani pemerintah, data yang menunjukkan adanya pemeluk agama selain keenam agama pemerintah menunjukkan keberagaman agama yang ada di Kota Magelang. Keberagaman ini juga terlihat dari adanya empat tempat ibadah di sekitar alun – alun kota, yaitu Masjid Agung Magelang, TITD (Tempat Ibadah Tri Dharma) Liong Hok Bio, Gereja Katolik Santo Ignatius, dan GPIB Beth – El.

a. Masjid Agung Kauman Kota Magelang

Masjid Agung Magelang pada awalnya merupakan langgar yang dibangun sekitar tahun 1650 oleh H. Djauhari.¹¹ Langgar ini dikembangkan menjadi masjid oleh Bupati Magelang pertama, Danoeningrat I pada tahun 1810.¹² Masjid Agung Kauman Kota Magelang menjadi salah satu bagian dari perkembangan Kota Magelang pada masa awal dibentuk. Salah satu tradisi di Masjid Agung Kauman Kota Magelang ini adalah tradisi *paingan* yang diadakan setiap hari Minggu Pahing dan telah dilaksanakan sejak tahun 1967.¹³ Tradisi ini tidak hanya diikuti oleh masyarakat Kota Magelang saja, tetapi juga oleh masyarakat dari luar Kota Magelang.¹⁴

b. Gereja Katolik Santo Ignatius

Gereja Katolik Santo Ignatius pertama kali dibangun pada tanggal 31 Juli 1899 yang diprakarsai oleh Romo Misionaris Belanda dan Suster Fransiskanes (OSF).¹⁵ Gereja ini berada di sebelah barat laut Alun – Alun Kota Magelang dan menjadi salah satu bangunan

⁹ Dinas Kependudukan dan Capil, “Jumlah Pemeluk Agama di Kota Magelang,” diakses 21 Oktober 2022, <https://datago.magelangkota.go.id/frontend/item-dda/index?item=946>.

¹⁰ Dinas Kependudukan dan Capil.

¹¹ Komunitas Kota Toea Magelang, “Masjid Agung Kota Magelang,” *KOTA TOEA MAGELANG* (blog), 4 Maret 2011, <https://kotatoeamagelang.wordpress.com/2011/03/04/masjid-agung-kota-magelang/>.

¹² Komunitas Kota Toea Magelang.

¹³ Komunitas Kota Toea Magelang.

¹⁴ Komunitas Kota Toea Magelang.

¹⁵ “Profil | Gereja St. Ignatius Magelang,” diakses 6 November 2022, <https://santoignatiusmagelang.org/profile>.

yang dilindungi sebagai cagar budaya. Sampai tahun 2000 Gereja Katolik Santo Ignatius memiliki 13 wilayah pelayanan dengan 38 lingkungan.¹⁶

c. GPIB Beth – El

Gereja Protestan Indonesia bagian Barat (GPIB) Beth – El di Kota Magelang disahkan bersamaan dengan disahkannya Ibu Kota Karesidenan Kedu pada tanggal 14 Maret 1817.¹⁷ GPIB ini menjadi salah satu gereja tertua di Kota Magelang dan pada tahun 2017, tepat 2 abad pengesahan gereja, diadakan doa lintas iman yang dihadiri oleh berbagai pemimpin umat yang ada di Kota Magelang dan juga.¹⁸ Gereja ini terletak di utara Alun – alun Kota Magelang dan menjadi bangunan bersejarah yang dilindungi.

d. TITD Liong Hok Bio

Tempat Ibadah Tri Darma (TITD) Liong Hok Bio didirikan oleh Kapitein Be Koen Wie pada tahun 1864.¹⁹ Terletak di Selatan Alun – alun Kota Magelang, tempat ibadah yang oleh warga Kota Magelang kenal sebagai kelenteng ini menjadi salah satu pusat kegiatan keagamaan yang sering menjadi tempat wisata. Posisinya yang strategis dan peninggalan sejarahnya menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Kota Magelang.

Dari proses pra penelitian yang dilakukan oleh penulis pada tahun 2021 terhadap pandangan pemimpin umat terhadap agama lain, terdapat pemahaman yang mendukung terjalannya toleransi antar umat beragama yang baik.²⁰ Pertama, pemimpin Tempat Ibadah Tri Dharma (TITD) Liong Hok Bio yang mengungkapkan bahwa perbedaan agama merupakan hal yang wajar di dunia ini dan setiap agama pada dasarnya mengajarkan cinta kasih kepada umat manusia tanpa terkecuali. Pandangan kedua dipaparkan oleh Romo Petrus Suratmin sebagai Romo Paroki Gereja Katolik Santo Ignatius Magelang yang berpandangan bahwa umat beragama di Kota Magelang hingga saat ini telah memiliki wadah yang baik untuk menjalin toleransi antar umat beragama, wadah tersebut salah satunya adalah PUBM atau Paguyuban Umat Beriman Magelang yang diinisiasi sendiri oleh para pemimpin umat beragama di Kota Magelang dan Kabupaten Magelang untuk mewadahi dialog antar umat beragama sebagai upaya untuk mendorong umat beragama

¹⁶ “Profil | Gereja St. Ignatius Magelang.”

¹⁷ “Menengok GPIB Beth-El, Gereja Tertua di Kota Magelang,” *Tribunjogja.com*, diakses 6 November 2022, <https://jogja.tribunnews.com/2017/10/10/menengok-gpib-beth-el-gereja-tertua-di-kota-magelang>.

¹⁸ “Peringatan Dua Abad Gereja Bethel Diwarnai dengan Salawat,” diakses 6 November 2022, <https://wawasan.co/news/detail/1354/peringatan-dua-abad-gereja-bethel-diwarnai-dengan-salawat>.

¹⁹ “Klenteng Liong Hok Bio Kota Magelang,” *Magelang Online* (blog), 8 Maret 2014, <https://magelangonline.com/klenteng-liong-hok-bio-kota-magelang/>.

²⁰ Penelitian dilakukan pada tahun 2021 dengan mewawancarai Peminpin Tempat Ibadah Tri Darma Liong Hok Bio dan Romo Ratmin sebagai pemimpin umat di Gereja Katolik Santo Ignatius Magelang.

agar dapat saling memahami satu dengan yang lainnya, paguyuban ini sendiri berbeda dengan FKUB (Forum kerukunan Umat Beragama) yang berada di bawah pemerintah.

Berdasarkan pemaparan di atas untuk sementara dapat dilihat bahwa kehidupan antar umat beragama di Kota Magelang dapat dikatakan toleran. Tetapi, berdasarkan data yang dipaparkan oleh Setara Institute, peran masyarakat Kota Magelang lebih besar secara angka dari peran pemerintah kota. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Romo Ratmin yang menunjukkan bahwa masyarakat sendiri sebenarnya telah memiliki kesadaran untuk merawat toleransi yang telah terbentuk. Tetapi permasalahan lain yang muncul saat ini adalah bagaimana umat di keempat komunitas agama di sekitar Alun – alun Kota Magelang sendiri memaknai arti toleransi tersebut?

1.2 Permasalahan

Toleransi umum dilihat dalam dua model, yaitu toleransi aktif dan toleransi pasif.²¹ Toleransi Aktif berarti masyarakat secara sadar memahami bahwa ada perbedaan di antara mereka dan mereka tidak hanya memaklumi perbedaan yang ada lalu kemudian menghindari perbedaan tersebut, tetapi mereka menghidupi perbedaan tersebut dengan secara sadar mencoba untuk saling belajar dan membangun kemungkinan untuk saling bekerja sama di tengah perbedaan yang ada. Sementara toleransi pasif lebih cenderung kepada menyadari perbedaan tanpa ada upaya lebih untuk saling memahami, melainkan berusaha untuk menghindari perbedaan dan mencegah adanya gesekan yang disebabkan oleh perbedaan tersebut. Secara sekilas tidak ada masalah dengan toleransi pasif, tetapi model ini membuka kemungkinan yang besar untuk adanya gesekan yang tidak terlihat karena adanya ketidakpahaman dengan mereka yang berbeda. Ketidakpahaman ini memunculkan rasa curiga yang pada akhirnya akan terbuka ketika muncul gesekan kecil. Sementara toleransi aktif dapat lebih memunculkan sikap bijak dalam menghadapi gesekan – gesekan kecil, karena mereka telah memahami pola pikir mereka yang berbeda.

Kota Magelang dengan keberagamannya menjadi realita yang harus dihadapi oleh seluruh masyarakat kota. Terbatasnya ruang gerak masyarakat karena luas kota yang terbatas memaksa masyarakat Kota Magelang untuk berdinamika bersama dengan mereka yang memiliki latar belakang berbeda. Hal ini juga terlihat pada pusat kegiatan masyarakat Kota Magelang, yaitu Alun – alun kota. Hadirnya empat komunitas agama di sekitar alun – alun membuat masyarakat tentu harus berinteraksi dengan orang lain yang berbeda. Sejauh ini,

²¹ Otto Gusti Madung, "TOLERANSI DAN DISKURSUS POST SEKULARISME," *Jurnal Ledalero* 15, no. 2 (Desember 2016): 307–22.

terutama di Alun – alun Kota Magelang, penghargaan terhadap mereka yang berbeda terlihat sangat baik dengan adanya upaya saling memahami dan menghargai keberadaan komunitas agama yang ada di sekitar mereka.

Masyarakat yang telah terbentuk di tengah – tengah simbolisasi pluralisme ini sedikit banyak menunjukkan bagaimana pluralitas agama tidak menjadi masalah dalam kehidupan bermasyarakat. Kesadaran akan pentingnya merawat keharmonisan kehidupan bermasyarakat telah ditunjukkan dengan adanya kesadaran dari pemimpin umat di keempat komunitas yang ada untuk membangun kesadaran bersama akan pentingnya toleransi antar umat beragama melalui gerakan – gerakan non pemerintahan. Di sisi lain, pemerintah sendiri juga turut andil dalam mendukung upaya merawat toleransi di Kota Magelang dengan adanya Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). Adanya dinamika yang seimbang antara pemerintah dan masyarakat umum ini menumbuhkan potensi baik dalam merawat dan mengembangkan toleransi yang ada.

Keempat komunitas agama yang berada di sekitar Alun – alun Kota Magelang ini secara tidak langsung memang menjadi simbol toleransi antar umat beragama di Kota Magelang. Permasalahan yang hendak dimunculkan dalam penelitian ini adalah sejauh mana toleransi antar umat beragama keempat komunitas agama di Alun – alun Kota Magelang ini dihidupi?

Untuk melihat bagaimana toleransi antar komunitas beragama di Alun – alun Kota Magelang, Penulis menggunakan tiga model toleransi yang dikemukakan oleh Rolf Husmann. Model pertama adalah model toleransi pasif yang merupakan model paling mendasar dari toleransi dan bertujuan hanya untuk menjaga situasi damai yang telah terbentuk.²² Kedua, toleransi aktif yang menekankan pada penghormatan terhadap kelompok yang berbeda untuk mendapatkan timbal balik dan mendasarkan kehidupan bersama dalam landasan yang universal.²³ Ketiga toleransi proaktif yang merupakan model paling ideal menurut Husmann, karena dalam model ini masyarakat tidak hanya berhenti pada penghormatan terhadap pemahaman kelompok yang berbeda saja, tetapi masyarakat memiliki kesadaran untuk membangun sikap menghargai dan membuka diri dalam rangka mengembangkan hubungan dengan kelompok lain sebagai bagian dari masyarakat yang beragam.²⁴

²² Markus Vogt dkk., ed., *Proactive Tolerance: The Key to Peace*, 1st edition, Studien Zur Friedensethik, Volume 69 (Baden-Baden: Nomos, 2021). 22

²³ Vogt dkk. 22

²⁴ Vogt dkk. 72

Dari permasalahan di atas, penulis memfokuskan permasalahan penelitian ke dalam beberapa pertanyaan:

1. Bagaimana pandangan empat komunitas agama yang ada di Alun – alun Kota Magelang memandang toleransi?
2. Bagaimana toleransi empat komunitas agama di Alun – alun Kota Magelang dilihat dari teori model toleransi Rolf Husmann?

1.3 Judul Skripsi

Judul yang diajukan penulis dalam penelitian ini:

“Melampaui Simbol, Menghidupi Perbedaan: Pemetaan Toleransi Empat Komunitas Agama di Alun – alun Kota Magelang berdasarkan Teori Model Toleransi Rolf Husmann”

1.4 Tujuan dan Alasan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari gambaran bagaimana toleransi yang ada di keempat komunitas agama yang berdekatan ini berjalan. Pemetaan ini bertujuan untuk melihat kembali dengan lebih dalam bagaimana umat beragama di Kota Magelang memaknai dan menghidupi toleransi, terlebih dengan adanya empat tempat ibadah yang berdekatan dengan posisi yang berada di pusat kota. Hal ini dirasa penulis perlu untuk dilakukan dengan memperhatikan kondisi toleransi di Indonesia yang secara umum terlihat baik – baik saja, tetapi sering kali muncul permasalahan antar umat beragama. Terlebih juga dialog antar umat beragama dirasa cukup penting untuk mengupayakan situasi dan kondisi masyarakat yang baik, tetapi dialog ini cenderung dianggap sebagai isu sensitif yang dihindari oleh banyak orang.

Melihat kondisi toleransi antar umat beragama di Kota Magelang yang berdasarkan data cukup baik, peneliti ingin menggali kembali dengan lebih dalam toleransi seperti apa yang ditunjukkan oleh masyarakat Kota Magelang sebagai sikap relasi antar pemeluk agama yang di dalam penelitian ini akan mengambil sampel empat komunitas agama di Alun – alun Kota Magelang. Pengambilan sampel ini sebagai wujud representasi dari agama – agama yang ada di Kota Magelang, sekaligus juga sebagai pusat kegiatan masyarakat dan menjadi bagian dari perjalanan sejarah Kota Magelang. Dengan melihat kembali dengan lebih mendalam model – model toleransi yang muncul di keempat ibadah yang berada di sekitar Alun – alun Kota Magelang, diharapkan nantinya akan menjadi dasar yang baik bagi kesadaran setiap umat beragama untuk terus merawat dan mengembangkan keharmonisan kehidupan di tengah – tengah perbedaan.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan wawancara. Narasumber wawancara merupakan empat pemimpin umat dan empat umat dari empat komunitas agama di sekitar Alun – alun Kota Magelang. Hasil wawancara akan dikelompokkan berdasarkan pola yang sama dari setiap narasumber dan akan dilihat dari teori model toleransi yang dikemukakan oleh Rolf Husmann.

1.6 Sistematika Tulisan

BAB I: Pendahuluan

Bab pertama ini membahas tentang latar belakang penulis mengangkat topik ini. Dalam pendahuluan terdapat permasalahan, tujuan dan alasan penulisan, metode yang akan digunakan, dan kajian pustaka. Terdapat juga sistematika penulisan yang diharapkan dapat memberi gambaran singkat tentang garis besar skripsi ini.

BAB II: Model – model Toleransi: Pasif, Aktif, dan Proaktif

Dalam BAB II ini penulis akan menguraikan dua model toleransi yang umum digunakan di Indonesia, aktif dan pasif, dan satu model yang dikemukakan oleh Rolf Hussman, toleransi proaktif.

BAB III: Kehidupan Antar Umat Beragama di Alun – alun Kota Magelang

Bab ini akan memaparkan tentang konteks kehidupan di sekitar Alun – alun Kota Magelang, secara spesifik pada keempat tempat ibadah yang berdekatan, yaitu GPIB Beth-El, Masjid Agung Magelang, Tempat Ibadah Tri Darma Liong Hok Bio, dan Gereja Katolik Santo Ignatius Magelang. Bab ini juga akan mengurai sejarah dari keempat tempat ibadah yang saat ini menjadi simbol toleransi antar umat beragama di Kota Magelang. Uraian hasil wawancara dan pengamatan kepada umat di keempat tempat ibadah dan pemimpin umat akan dipaparkan dalam bab ini.

BAB IV: Pemetaan Model – model Toleransi di Empat Komunitas Agama di Alun – alun Kota Magelang berdasarkan Teori Model Toleransi Rolf Husmann

Bab ini berisi tentang pengolahan model – model toleransi yang ada di keempat komunitas agama di sekitar Alun – alun Kota Magelang. Pengolahan ini didasarkan pada teori yang telah dipaparkan dalam bab 2 dan hasil penelitian dalam bab 3.

BAB V: Kesimpulan dan Penutup

Bab ini berisi hasil akhir penelitian yang menjawab pertanyaan pada rumusan masalah dalam BAB I sekaligus juga menjadi gambaran umum yang lebih jelas bagaimana kondisi toleransi di Kota Magelang dilihat dari keempat komunitas agama yang berdekatan di Alun – alun Kota Magelang.

BAB V

Kesimpulan

5.1 Kesimpulan: Alun – alun sebagai Simbol Toleransi antar Komunitas Agama di Kota Magelang

Keberagaman masyarakat di Kota Magelang sejak awal menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari perjalanan sejarah Kota Magelang hingga saat ini. Posisi Kota Magelang yang berada di tengah Provinsi Jawa Tengah dan berada di tengah pusat – pusat kebudayaan Jawa yang berbeda membuat Kota Magelang memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan dengan kota – kota lain di Jawa Tengah. Kekhasan ini berupa masyarakat Kota Magelang yang terbiasa hidup berdampingan dengan kelompok – kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda. Namun, kondisi geografis ini pula yang membuat Kota Magelang tidak memiliki budaya asli yang benar – benar berasal dari masyarakat sendiri. Keberagaman yang ada di Kota Magelang ini menuntut masyarakatnya menyesuaikan diri dengan kelompok lain. Hal ini membutuhkan sikap toleran yang tinggi terhadap perbedaan, terutama perbedaan agama.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Penulis dengan mengambil sampel empat komunitas agama di Alun – alun Kota Magelang, Penulis menemukan hal menarik perihal toleransi yang ada di Kota Magelang, terutama di Alun – alun Kota Magelang. Keberadaan empat tempat agama di Alun – alun Kota Magelang menjadi kebanggaan tersendiri bagi masyarakat dan menjadi simbol toleransi di Kota Magelang. Pandangan delapan narasumber menunjukkan bahwa Alun – alun tidak hanya dilihat sebagai simbol saja, tetapi mereka juga menunjukkan bahwa toleransi perlu untuk diwujudkan dalam kehidupan nyata. Walaupun toleransi yang berjalan di Kota Magelang belum mencapai model yang ideal menurut Husmann, tetapi ada harapan dari delapan narasumber tentang toleransi yang ideal bagi kehidupan masyarakat Kota Magelang. Model toleransi yang ideal menurut Husmann apabila hendak diaplikasikan ke dalam keseluruhan lapisan masyarakat di Kota Magelang, membutuhkan adanya sinergi antara setiap agen toleransi. Dua agen utama yang dimunculkan dalam skripsi ini telah menunjukkan sikap yang mengarah pada model yang ideal. Hal ini perlu untuk dikembangkan lebih dengan meningkatkan peran agen negara atau pemerintah.

Simbolisasi Alun – alun Kota Magelang pada dasarnya merupakan hal yang sangat baik bagi kehidupan masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran akan kehadiran kelompok agama yang beragam di Kota Magelang. Kota Magelang yang tidak memiliki kebudayaan khas membuat masyarakat perlu untuk mencari landasan kehidupan yang

dapat dihidupi bersama – sama dan masyarakat Kota Magelang, setidaknya delapan narasumber sepakat bahwa Alun – alun menjadi bukti bahwa realita keberagaman agama menjadi dasar yang diterima oleh masyarakat Kota Magelang sebagai dasar untuk kehidupan bersama. Riak – riak kecil permasalahan toleransi yang muncul di akar rumput tidak menghambat masyarakat untuk terus berdinamika di tengah keberagaman. Karakter masyarakat yang tenang dan tidak mudah terprovokasi membantu kondusifitas kehidupan antar umat beragama di Kota Magelang. Namun, dengan karakter seperti ini, masyarakat Kota Magelang perlu berhati – hati, supaya sikap tenang yang dilakukan tidak mengarah pada sikap pembiaran terhadap kasus – kasus intoleransi.

Keberagaman yang telah terbentuk di Kota Magelang menunjukkan bagaimana masyarakat Kota Magelang sebenarnya telah terbiasa untuk hidup berdampingan dengan mereka yang berbeda. Kebiasaan ini perlu untuk disadari lebih lagi untuk membangun dinamika kehidupan yang ideal. Setiap agama memiliki kekhasannya sendiri – sendiri, setiap perbedaan yang ada disadari atau tidak memperkaya kehidupan masyarakat yang menyadarinya. Kesadaran akan simbolisasi alun – alun dan empat komunitas agama yang berbeda sebagai *role model* toleransi, tidak boleh berhenti sebagai kebanggaan saja, tetapi sebagai dasar untuk menghidupi keberagaman yang ada.

5.2 Saran

Melalui penelitian ini, Penulis menyadari bahwa sampel penelitian yang diwakili oleh delapan narasumber dari empat tempat komunitas agama yang ada di Alun – alun Kota Magelang tidak sepenuhnya mewakili pandangan toleransi yang ada di Kota Magelang. Kompleksitas masyarakat Kota Magelang di tengah kota yang kecil membutuhkan adanya penelitian lain yang lebih meluas untuk melihat keseluruhan dinamika masyarakat. Beberapa kasus di kecamatan Magelang Utara menunjukkan dinamika masyarakat yang berbeda dengan masyarakat di kecamatan Magelang Tengah dan Magelang Selatan. Kajian sosiologis sangat mungkin untuk membantu melihat konteks kehidupan di Kota Magelang yang kompleks. Sementara, peta politik Kota Magelang yang berubah pasca Pilkada 2020 perlu untuk ditinjau lebih dalam, terutama dengan adanya ketegangan antara pemerintah dengan komunitas agama di Alun – alun Kota Magelang yang sempat terjadi karena kebijakan pelarangan tradisi *paingan*.

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian yang telah dilakukan ini banyak kekurangan baik dari segi penulisan ataupun dalam proses pengambilan data. Dengan adanya kekurangan ini, Penulis berharap akan ada penelitian lebih lanjut dalam sudut pandang lain atau dengan kajian yang lebih mendalam dan lebih luas. Walaupun wilayah

Kota Magelang sangat kecil, dinamika kehidupan masyarakatnya sangatlah kompleks, Sejauh ini Penulis belum menemukan adanya kajian yang mendalam tentang dinamika kehidupan masyarakat di Kota Magelang, terlebih tentang toleransi. Karena itu, Penulis berharap dengan adanya penelitian yang telah dilakukan ini memantik adanya penelitian baru yang diharapkan akan membenahi dan melengkapi penelitian yang sudah ada ini.

*“Gloria Dei, Vivens Homo – Kemuliaan Allah ada di dalam kehidupan ciptaanNya
– Kalau agama dan buku – buku agama memang mengembangkan kemuliaan
Allah, mereka juga akan mengembangkan kesejahteraan ciptaanNya.” – Paul F.
Knitter²⁸⁰*



²⁸⁰ Knitter.

Daftar Pustaka

- Alfa Natalino. Wawancara dengan Umat Pemuda GPIB Beth-El Magelang, 10 Juni 2023.
- Ardipandanto, Aryojati. "KELEMAHAN PELAKSANAAN PILPRES 2014: SEBUAH ANALISIS." *Politica* 6 (1 Maret 2015): 87–106.
- Arif, Wiwid. "Melihat Sejarah Bangunan GPIB Beth-El Magelang." *Magelang Ekspres*, 10 November 2017.
- Badan Pusat Statistik Kota Magelang. "Luas Daerah dan Jumlah Pulau Menurut Kecamatan di Kota Magelang 2019-2021," t.t.
<https://magelangkota.bps.go.id/indicator/153/147/1/luas-daerah-dan-jumlah-pulau-menurut-kecamatan-di-kota-magelang.html>.
- . "[SP2020] Jumlah Penduduk menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kota Magelang (Jiwa), 2020-2021." Diakses 12 November 2022.
<https://magelangkota.bps.go.id/indicator/12/175/1/-sp2020-jumlah-penduduk-menurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin-di-kota-magelang.html>.
- Bakar, Abu. "Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama." *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 7, no. 2 (10 Februari 2016): 123–31.
<https://doi.org/10.24014/trs.v7i2.1426>.
- Christoporos Indrayanto. Wawancara dengan Ketua Tim Pelayanan Hubungan antar Agama dan Kepercayaan Gereja Katolik Santo Ignatius Magelang, Mei 2023.
- Devi, Dwi Ananta. *Toleransi Beragama*. Semarang: Alprin, 2020.
- Dewi, Kartika Puspita, dan Retno Sugiharti. "Analisis Pengembangan Potensi Wisata Sejarah di Kota Magelang." *SMKN 1 Magelang, Jurnal Paradigma Multidisipliner*, 3 (2022): 14–21.
- Dinas Kependudukan dan Capil. "Jumlah Pemeluk Agama di Kota Magelang." Diakses 21 Oktober 2022. <https://datago.magelangkota.go.id/frontend/item-dda/index?item=946>.
- Fautanu, Idzam, Buhori M, dan Heri Gunawan. "Politik Identitas dalam Pilkada DKI Jakarta Tahun 2017: Perspektif Pemikiran Politik Nurcholish Madjid." *Politicon : Jurnal Ilmu Politik* 2, no. 2 (10 Agustus 2020): 87–112.
<https://doi.org/10.15575/politicon.v2i2.8146>.
- Gunawan. Wawancara dengan Perwakilan Pemimpin TITD Liong Hok Bio Magelang, Mei 2023.
- Heri Prasetyo. Wawancara dengan Pengurus Sekretariat Masjid Agung Kauman Magelang, Mei 2023.
- Husmann, Rolf. "Proactive Tolerance: A Deeper Understanding of Proactivity." Dalam *Proactive Tolerance: The Key to Peace*, 1st edition., 63–73. Studien zur Friedensethik, Volume 69. Baden-Baden: Nomos, 2021.
- Indarto, Novo. *Sejarah de Groot Moskee Magelang*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Lingkaran, 2020.
- "International Day for Tolerance | UNESCO." Diakses 1 Maret 2023.
<https://www.unesco.org/en/days/tolerance>.
- Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Magelang. "Data Program Kegiatan dan Kebudayaan 2018." Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Magelang. Diakses 16 Juni 2023. <http://disdikbud.magelangkota.go.id/assets/uploads/files/a4ecc-data-program-kegiatan-kebudayaan-2018.pdf>.
- Knitter, Paul F. *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multi-Agama dan Tanggung Jawa Global*. 4 ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Koli, Donatus Doni. "Menuju Sikap Pro-Eksistensi dalam Keberagaman." Kanwil Kementerian Agama Provinsi Nusa Tenggara Timur, 26 Januari 2023.

- <https://ntt.kemenag.go.id/opini/713/menuju-sikap-proeksistensi-dalam-keberagaman>.
- Komunitas Kota Toea Magelang. “Masjid Agung Kota Magelang.” *KOTA TOEA MAGELANG* (blog), 4 Maret 2011. <https://kotatoeamagelang.wordpress.com/2011/03/04/masjid-agung-kota-magelang/>.
- Kristiawan, Danang, Kamila Hamidah, Abdullah, dan Siti Robi’ah Adawiyah. “Beragama yang Humanis dari Lereng Gunung Muria: Hubungan Proeksistensi Islam dan Kristen di Desa Tempur dan Desa Giling.” Dalam *Beragama yang Humanis*, 17–60. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2022.
- Lattu, Izak Yohan Matriks. *Menolak Narasi Tunggal: Diskursus Agama, Pluralisme, dan Demokrasi*. Cetakan pertama. Salatiga: Satya Wacana University Press, 2018.
- Luther Baktiar Tappi. Wawancara dengan Pendeta GPIB Beth-El Magelang, 2 Juni 2023.
- Madung, Otto Gusti. “Toleransi dan Diskursus Post-Sekularisme.” *Jurnal Ledalero* 15, no. 2 (6 Desember 2016): 305. <https://doi.org/10.31385/jl.v15i2.39.305-322>.
- Magelang Online. “Klenteng Liong Hok Bio Kota Magelang,” 8 Maret 2014. <https://magelangonline.com/klenteng-liong-hok-bio-kota-magelang/>.
- “Magelangkota.” Diakses 21 Oktober 2022. <http://www.magelangkota.go.id/direktori/content/7/sejarah-kota-magelang>.
- Otto Gusti Madung. “TOLERANSI DAN DISKURSUS POST SEKULARISME.” *Jurnal Ledalero* 15, no. 2 (Desember 2016): 307–22.
- “Peringatan Dua Abad Gereja Bethel Diwarnai dengan Salawat.” Diakses 6 November 2022. <https://wawasan.co/news/detail/1354/peringatan-dua-abad-gereja-bethel-diwarnai-dengan-salawat>.
- Petrus Suratmin. Wawancara dengan Romo Gereja Katolik Santo Ignatius Magelang, Mei 2023.
- Priyana, Bagus. “Klenteng Liong Hok Bio Magelang, Bagaimanakah Riwayatnya Dulu? - Warta Magelang,” 1 Februari 2021. <https://wartamagelang.com/klenteng-liong-hok-bio-magelang-bagaimanakah-riwayatnya-dulu.html>.
- “Profil | Gereja St. Ignatius Magelang.” Diakses 6 November 2022. <https://santoignatiusmagelang.org/profile>.
- Rosyad, Rifky, M.F. Zaky Mubarak, M. Taufiq Rahman, dan Yeni Huriani. *Toleransi Beragama dan Harmonisasi Sosial*. Bandung: Lekkas, 2021.
- Rudi. Wawancara dengan Umat Pemuda TITD Liong Hok Bio Magelang, Mei 2023.
- Setara Institute. “RINGKASAN EKSEKUTIF INDEKS KOTA TOLERAN TAHUN 2021.” Setara Institute, 30 Maret 2022. <https://setara-institute.org/ringkasan-eksekutif-indeks-kota-toleran-2021/>.
- . “Ringkasan Eksekutif Indeks Kota Toleran Tahun 2018.” Setara Institute, Desember 2018. <https://setara-institute.org/indeks-kota-toleran-tahun-2018/>.
- . “Ringkasan Eksekutif Indeks Kota Toleran Tahun 2021.” Setara Institute, 30 Maret 2022.
- . “Siaran Pers SETARA Institute INDEKS KOTA TOLERAN (IKT) 2022.” Setara Institute, 6 April 2023.
- Statista Research Department. “World Religions - Statistics & Facts.” Statista. Diakses 5 April 2023. <https://www.statista.com/topics/10326/world-religions/>.
- Subandi. “Makna Simbolik Barang Persembahan Pada Altar Dewa-Dewi Di Kelenteng Liong Hok Bio Kota Magelang.” *STABN Sriwijaya*, Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Buddhis, 8 (Desember 2021): 1–9.
- SUBHI AZHARI dan HALILI. *INDEKS KOTA TOLERAN (IKT) TAHUN 2020*. Disunting oleh Ikhsan Yosarie. Jakarta: PUSTAKA MASYARAKAT SETARA, 2020.

- Syiahafudin. Wawancara dengan Kyai Masjid Agung Kauman Magelang, Mei 2023.
- Tribunjogja.com. "Menengok GPIB Beth-El, Gereja Tertua di Kota Magelang." Diakses 6 November 2022. <https://jogja.tribunnews.com/2017/10/10/menengok-gpib-beth-el-gereja-tertua-di-kota-magelang>.
- Utami, Wahyu. "Kota Magelang dalam Penataan Saujana Pusaka." Dalam *SMART: Seminar on Architecture Research and Technology*, 6:105–18, 2022.
- . "Landscape Dalam Perkembangan Kota Magelang Sebagai Kota Bersejarah." *International Symposium of NUSANTARA URBAN RESEARCH INSTITUTE (NURI), CHANGE + HERITAGE IN ARCHITECTURE + URBAN DEVELOPMENT*, 4 (7 November 2009): 500–504.
- Vogt, Markus, dan Rolf Husmann. "Proactive Tolerance as a Way to Peace: A Christian Social Ethical Definition of Tolerance as a conceptual basis for the project 'Tolerance at the Borders of Europe – the Ukrainian Dimension.'" Dalam *Proactive Tolerance: The Key to Peace*, 1st edition., 19–35. Studien zur Friedensethik, Volume 69. Baden-Baden: Nomos, 2021.
- Vogt, Markus, Arnd Küppers, Rolf Husmann, Lars Schäfers, dan Ihor Vehesh, ed. *Proactive Tolerance: The Key to Peace*. 1st edition. Studien Zur Friedensethik, Volume 69. Baden-Baden: Nomos, 2021.
- Website Pemerintah Kota Magelang. "Profil Kota Magelang." Diakses 16 Juni 2023. <https://magelangkota.go.id/page/profil-kota-magelang-2>.
- Witokaryono, Bondan Prima, dan Sugiyanto. *Gereja St. Ignatius Magelang Menampilkan Wajahnya*. Dewan Paroki Gereja St. Ignatius Magelang, t.t.

